
SUBSTANSI MAKNA PADA SENI KOMODITAS: KAJIAN SEMIOTIKA PADA KARYA**KAWS x UNIQLO TAHUN 2019**Rendy Pandita Bastari¹, Patra Aditia², I Dewa Alit Dwija Putra³^{1,2,3}*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi no 1, Bandung, Indonesia*
*rendy.pandita@gmail.com**Received: 9 April 2020**Revised: 28 July 2020**Accepted: 4 Agustus 2020*

Abstrak: Sirkulasi ekonomi pada seni sebagai komoditas telah berkembang dari waktu ke waktu. Banyak merek mengambil kesempatan untuk berkolaborasi dengan seniman untuk menghasilkan komoditas berbasis seni. Salah satu dari banyak merek dengan sejumlah besar kolaborasi seniman adalah Uniqlo, yang telah berkolaborasi dengan seniman seperti Sol Lewitt, Baquiat, Keith Haring, dll. Pada tahun 2019 salah satu kolaborasi yang menonjol adalah Kaws dan Uniqlo, yang telah menghasilkan beberapa kaus, menyebabkan euforia di seluruh dunia, dan menciptakan harga pasaran setelah meroket. Ini adalah fenomena yang relatif baru di beberapa negara, seperti Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fenomena ini meliputi strategi merek dan motivasi pembelian. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan referensi substansial untuk merancang seni kolaboratif dengan menganalisis kecenderungan dan makna di balik seni kolaboratif Kaws dan Uniqlo, sehingga seniman dapat membangun makna yang relevan bagi audiens. Dalam penelitian ini 6 sampel visual diambil dari karya Kaws bekerja sama dengan Uniqlo dan kemudian pekerjaan dianalisis menggunakan metode semiotika post-strukturalisme. kecenderungan karya yang diimplementasikan dalam media kolaborasi ini kebanyakan adalah tokoh utama terpusat dan beberapa tokoh sekunder. Gaya visual yang disajikan menggunakan idiom budaya populer, terutama kartun dan boneka anak-anak dengan tema yang lebih terkait dengan orang dewasa seperti kecemasan, keibuan, dan depresi.

Kata Kunci: kolaborasi seni, komoditi, semiotika, Kaws, Uniqlo

Abstract: The economic circulation on art as commodity has developed from time to time. Many brands take an opportunity to collaborate with artists to produce art-based commodities. One of many brands with large number of artist collaboration is Uniqlo, which had collaborated with artists such as Sol Lewitt, Baquiat, Keith Haring etc. In 2019 one of the prominent collaborations was Kaws and Uniqlo, which had produced several numbers of T-shirts causing euphoria around the world, and creating an after-market price which had skyrocketed. This is relatively new phenomenon in several countries, such as Indonesia. Several researches conducted related to this phenomenon covering the brand strategy and the motivation of purchase. The aim of this paper is to give a substantial reference for designing collaborative art by analyzing the tendencies and meaning behind collaborative art of Kaws and Uniqlo, so that artist can construct a relevant meaning to the audience. In this study 6 visual samples were taken from Kaws' work in collaboration with Uniqlo and then the work was analyzed using the post-structuralism semiotics method. The tendencies of works that are implemented in this collaboration media are mostly centered main figure and several secondary figures. The presented visual style is using a popular culture idiom, especially cartoons and children's doll with more adult related theme such as anxiety, maternity, and depression.
Keywords: art collaboration, comodity, semiotics, Kaws, Uniqlo

PENDAHULUAN

Pada tanggal 3 Maret 2019, sebuah perusahaan *fast fashion* asal Jepang Uniqlo merilis lini produk kaus grafis hasil kolaborasi antara seniman kontemporer Brian Donnelly atau dikenal juga dengan nama Kaws. Produk yang dirilis berjumlah 10 kaus grafis. Semenjak dirilisnya lini produk tersebut, banyak masyarakat yang memburu produk Uniqlo x Kaws hingga menyebabkan kerusuhan di dalam toko (menurut dari hasil observasi daring pada media sosial elektronik). Harga yang ditawarkan Uniqlo sangat terjangkau untuk masyarakat khususnya kelas menengah hingga menengah kebawah yakni (dalam kurs rupiah) Rp.199.000, juga didukung oleh kualitas material kain yang terbilang cukup tinggi. Ini menimbulkan akses masyarakat untuk mengapresiasi karya seni Kaws dengan memiliki produk Uniqlo. Melalui akses tersebut tercipta juga euforia masyarakat yang sangat tinggi. Tidak hanya para apresiator Kaws yang memburu produk tersebut, tetapi juga para oportunist yang biasa disebut dengan istilah *reseller*, yakni seseorang atau kelompok yang turut memburu produk untuk dijual kembali dengan harga yang tinggi untuk meraup keuntungan pribadi. Dampaknya adalah kelangkaan produk meskipun produk tersebut tidak diproduksi secara terbatas dan harga jual yang ditawarkan *reseller* melambung tinggi hampir 3 kali lipat (*StockX*).

Sebelumnya Kaws dan Uniqlo berkolaborasi dengan waralaba *Peanuts* (pada April 2017) dan *Sesame Street* (pada Juni 2018) dan kolaborasi tunggal sebelumnya pada tahun 2016. Setidaknya 3 kolaborasi ini menghasilkan produk dengan harga yang relatif terjangkau untuk masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah. Dari hasil observasi tim penulis, 2 hasil kolaborasi sebelumnya antara Uniqlo dan Kaws yang dialami yakni dengan waralaba *Peanuts* (2017) dan *Sesame Street* (2018) tidak menciptakan euforia masyarakat yang besar jika dibandingkan dengan hasil kolaborasi tunggal dengan Uniqlo pada tahun 2019. Sebelumnya Kaws pernah berkolaborasi dengan merk *fashion* mewah asal perancis Dior pada tahun 2019. Harga produk yang ditawarkan oleh Dior tentu relatif kurang terjangkau oleh masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah, khususnya di Asia timur dan Asia tenggara. Pada tahun 2017, kolaborasi dengan anak perusahaan pakaian olah raga Nike yakni Air Jordan menghasilkan

sepasang sepatu basket model Air Jordan 4, dengan harga toko kurang lebih (dalam kurs rupiah) Rp.5.000.000 dan harga jual *reseller* hingga mencapai 25 juta rupiah. Tentu jika ditinjau dari harga yang ditawarkan Nike dan Dior tidak menciptakan aksesibilitas yang besar untuk masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah. Tetapi kolaborasi ini menunjukkan kenaikan status kesenimanan Kaws dari seniman jalanan hingga seniman galeri. Sebelum kolaborasi dengan Kaws pada tahun 2019, Uniqlo pernah berkolaborasi dengan seniman lainnya diantaranya adalah Keith Harring, Jean-Michel Basquiat, Andy Warhol, Anni Albers, Sol Lewitt, Yayoi Kusama, dan Aleksandr Rodchenko. Dari hasil kolaborasi dengan seniman-seniman sebelumnya tidak menunjukkan euforia masyarakat yang signifikan dan tidak juga menyebabkan kelangkaan produk, berbeda halnya dengan kolaborasi Kaws dengan Uniqlo yang menimbulkan kerusuhan di dalam toko (Sajonas, 2019).

Dilihat pada tulisan Alexandra Wolfie pada *The Wall Street Journal* yang berjudul "*Contemporary Art Star Brian Donnelly Mixes High and Low*", Kaws mendobrak batasan konvensional antara seni komersial dan seni tinggi dan banyak menampilkan figur-figur yang bergaya kartun (Wolfe, 2018). Gaya visual kartun sangat populer secara global. Brian Donnelly adalah lulusan sekolah seni rupa di New York. Ia lulus pada tahun 1996 dan sempat berkeja sebagai ilustrator untuk Disney, setelah itu ia fokus dengan berkarya untuk dirinya. Karya Kaws lebih diterima di Jepang daripada di kota asalnya New York. Ini dikarenakan batasan yang blur antara seni murni dan seni kontemporer di Jepang, maka dengan gaya visual yang ditawarkan oleh Kaws, masyarakat Jepang menyambutnya dengan baik.

Dari hasil tinjauan fenomena tersebut terlihat bagaimana kolaborasi Kaws dan Uniqlo menghasilkan euforia yang lebih besar dibanding kolaborasi seniman sebelumnya. Hal tersebut bisa menjadi acuan dalam mengkonstruksi euforia yang sama di Indonesia, hal ini bertujuan untuk membangun ekonomi dalam kancah seni rupa, terutama untuk seniman. Dengan menjadikan fenomena karya kolaborasi antara Kaws dan Uniqlo sebagai acuan, Pertanyaan yang pantas untuk ditanyakan adalah "tema apa yang diusung oleh Kaws?" apakah makna visual yang tertera pada produk hasil kolaborasi antara Kaws dan Uniqlo tahun 2019, apa tanda-tanda

yang ditawarkan oleh produk tersebut yang dapat menimbulkan relevansi pada audiens sehingga menimbulkan perlunya studi analisis visual terhadap produk-produk kolaborasi Kaws dan Uniqlo tahun 2019 dengan pendekatan semiotika post-strukturalisme untuk mencari pergeseran tanda-tanda dan makna visual yang ada pada lini produk Kaws x Uniqlo tahun 2019. Dengan adanya temuan ini dapat menjadi acuan awal dalam pengembangan saluran publikasi dalam berkesenian dengan melibatkan agen-agen/*stakeholder* lain dalam bentuk kerjasama. Dengan hal ini ekosistem perekonomian baru bisa berkembang melalui media baru yang tercipta oleh dua agen. Penelitian mengenai kolaborasi antara seniman dan merek, sebelumnya dilakukan oleh Ochkovskaya menyimpulkan bahwa adanya nilai kemewahan tersendiri dalam benda seni itu sendiri ketika menjadi komoditi dan menjadi simbol akan strata kelasnya ketika benda itu dimilikinya, karena pada dasarnya, seni masih dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif dan hanya orang dengan kelas tertentu saja yang bisa mengaksesnya, namun tidak terbatas pada hal itu saja, kesimpulan lainnya adalah bahwa adanya kepuasan dan kesenangan (*pleasure*) estetis ketika memiliki benda seni tertentu yang juga menjadi salah satu motivasi utama, namun penelitian ini membatasi fokusnya hanya pada merek mewah/*luxury* (Ochkovskaya, 2018). Penelitian lain yang dapat menjadi acuan dan pendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Baumgarth, yang lebih memfokuskan pada sisi manajerial, dan *brand strategy* dari kolaborasi antara seniman dan merek (Baumgarth, 2018)

Semiotika dalam Karya Visual

Produksi makna dalam kebudayaan kontemporer merupakan salah satu poin utama dalam suatu analisis semiotika pada sebuah produk atau objek seni. Kita diharuskan mengeksplorasi pembentukan makna pada sebuah teks (dalam kasus ini berupa teks visual). Dalam hal ini kita pasti dihadapkan dengan sebuah representasi. Representasi memiliki materialitas yang spesifik, ia melekat pada sebuah objek, prasasti, bunyi, citra, buku majalah, program televisi. Mereka diproduksi dan ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2015). Metode analisis semiotika pada karya seni adalah hal yang tepat, karena bagaimanapun makna dan representasi akan selalu hadir pada karya seni bahkan karya

yang bentuknya non-figuratif seperti abstrak. Menurut Elina dalam eksperimentasi linguistiknya pada karya-karya seni prinsip menciptakan gambar (abstrak) tidak didasarkan pada penolakan objektivitas, tetapi pada rekombinasi imaji yang dipersepsi melalui memori/ingatan seniman (Elina, E, Khizhnyak, 2017). Pada studi semiotika, sifat dasarnya adalah adanya hubungan tanda antara objek dinamis dan representasinya dalam sebuah sistem (Konderak, 2015). Makna terbentuk dari relasi antara objek dan representasinya, dan tersampaikan kepada interpretan. Interpretasi dari interpretan terbentuk dari sistem dimana interpretan tersebut berada, seperti sistem sosial, politik, etika dll.

Apa yang diproduksi adalah apa yang kita konsumsi, apa yang kita konsumsi pada akhirnya menciptakan sebuah makna, sebuah manifestasi, obyektifikasi melalui sebuah produk. Kita mengkonsumsi objek-objek bukan hanya melihat nilai utilitasnya tetapi juga untuk mengkomunikasikan makna-makna tertentu (Piliang, 1999). Fenomena konsumsi ini juga memperlihatkan para konsumen terhanyut dalam ekstasi makna dan bagaimana perilaku konsumen terhadap suatu produk berubah. Pada akhirnya frasa "*form follow function*" tidak lagi berlaku, dan bergeser menjadi "*form follow function follow fun*".

Semiotika Post-Strukturalisme

Dalam upaya memahami makna sebuah objek produksi maupun karya seni, pendekatan analisis semiotika adalah 'alat' bedah yang dianggap ampuh dalam membongkar sebuah makna yang terkandung pada suatu teks. Pratek-praktek semiotika berangkat dari paradigma linguistik dimana bahasa merupakan sebuah alat untuk menciptakan makna, tidak hanya itu bahasa pun merupakan tempat membentuk individu-individu dalam sistem sosial, melalui bahasa manusia bertukar ide, bertukar tanda dan juga merespon suatu wacana. Fenomena sosial budaya dapat dipahami berdasarkan model bahasa (Piliang, 1999). Gagasan ini dipionirkan oleh Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dua hal ini bagaikan 2 sisi koin yang tidak bisa dipisahkan. Umberto Eco (Leontiadis, 2011) menegaskan bahwa ada dialog yang tegas antara penanda dan

petanda. Penanda mengacu pada realitas objektif, segala yang ditandakan merupakan sebuah makna, ini merupakan isi dari petanda. Petanda dan penanda bersifat arbiter, yang artinya tidak ada alasan logis antara apa yang dirujuk dan apa yang terujuk (Piliang, 1999), sebagai contoh kata ayam, akan selalu berarti ayam, ia telah mapan dan telah menjadi suatu konvensi dalam suatu tatanan masyarakat tertentu. Pandangan Saussure ini kemudian mendapat terminologi Strukturalisme.

Konsep strukturalisme hanya memandang sebuah struktur pada pikiran manusia, ia tidak melihat kronologi kausalitas suatu fenomena pada sebuah tanda. Ia hanya melihat konsep suatu totalitas atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini hanya bermakna ketika ia berkaitan secara oposisi biner dengan unsur lain. Oposisi biner menjadi acuan dalam pandangan Saussurean, sesuatu bisa bermakna ketika ia memiliki oposisinya, misalnya, laki-laki akan bermakna ketika ada perempuan, gelap akan bermakna ketika ada terang dan seterusnya. Acuan ini bersifat mapan, tetap dan dianggap tidak berubah, misalnya pada konvensi lampu lalu lintas, telah disetujui bahwa merah berarti berhenti, kuning berarti hati-hati dan hijau berarti jalan, tidak mungkin hari ini warna merah berarti berhenti dan pada keesokan harinya warna merah berubah makna menjadi jalan. Pandangan ini pun bersifat sinkronik artinya hanya memandang suatu struktur pada suatu zaman tertentu, ia tidak bersifat diakronik yang memandang sesuatu dari kronologi historisnya. Konsep ini lalu disempurnakan oleh Roland Barthes dalam karya-karya selanjutnya dalam payung besar post-strukturalisme. Roland Barthes mengemukakan tahapan tanda, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tahapan tanda yang merupakan makna literal, apa yang terlihat pada permukaan, beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal. Konotasi merupakan tahapan tanda yang memberikan impresi secara ideologis, dengan kata lain, mengandung makna lain diluar dari makna dasar (Tohir, 2016).

Penyatuan antara denotasi dan konotasi menghadirkan suatu sistem kode atau bisa disebut juga petanda ketiga. Sistem kode ini memiliki substansi objek dan imaji. Kode yang beroperasi dalam suatu tanda memiliki lima jenis: (1) Hermeneutik: Kode ini mengandung unit-

unit tanda yang mengartikulasikan respon pertanyaan dialektik, di dalam prosesnya terdapat jawaban atau konklusi yang ditangguhkan sehingga menimbulkan teka-teki (enigma). (2) Semantik: Adalah sebuah kode yang berada pada kawasan penanda, tetapi penanda ini sudah memiliki konotasi dan memiliki aspek material. Contohnya nama orang bernama Nasution sudah memiliki konotasi ideologis mengenai suku batak, aspek materialnya berada pada orang itu sendiri. (3) Simbolik : Kode ini mengandung anti-tesis dimana satu tanda meleburkan dirinya ke dalam aneka ragam penanda dan referensi (Piliang, Y.A., J, 2018). Kode ini dapat menimbulkan indeterminasi dalam berbagai kemungkinan akan suatu makna ke kemungkinan makna lainnya. (4) Proairetik: Adalah kode yang mengandung narasi atau cerita, dan dari narasi ini akan terlihat urutannya. (5) Kultural : Kode ini merujuk pada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan, ia mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada suatu waktu. (Lukito, W., Mutiaz, I.R., Piliang, 2016)

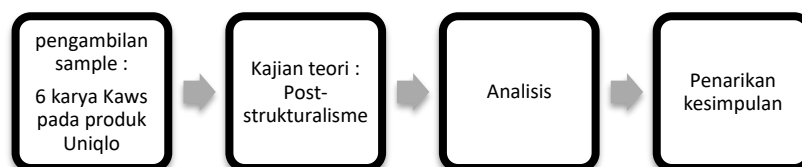
Post-strukturalisme berlawanan dari segala apa yang dinyatakan oleh strukturalisme. Ia tidak memandang sesuatu unsur-unsur dari oposisi binernya, ia juga bisa memandang suatu unsur secara diakronik, sebuah tanda tidak lagi dipandang sebagai tanda yang mapan dan ia sewaktu-waktu pada konteks tertentu dapat berubah. Post-strukturalisme menawarkan berbagai kemungkinan dalam pembacaan makna, ia mendobrak segala makna tanda yang mapan dan merevisinya dengan makna yang baru, hal ini mendapat terminologi dekonstruksi, yang pertama digagas oleh Jaques Derrida. Maka dari itu, makna sebuah tanda selalu ada di area abu-abu, tidak pasti, dan dinamis. Penanda dan petanda tidak lagi dianggap sebagai dua sisi koin yang tidak terpisahkan melainkan dua bagian yang terpisah. Metode analisis semiotika post-strukturalis menawarkan berbagai kemungkinan makna sebuah tanda pada objek seni, produk, acara televisi, pakaian, kendaraan dan arsitektur.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yang berdasar pada deskripsi dan menggunakan pendekatan induktif dengan mengaplikasikan teori semiotika post-strukturalisme, data-data yang didapat adalah berupa teks, narasi atau simbol-simbol visual representatif. Yang akan diungkap melalui metodologi ini adalah makna yang terkandung pada teks visual produk *Uniqlo x Kaws* yang dirilis tahun 2019 dan kecenderungan gaya visual pada karya produk derivatif Kaws.

Tahapan penelitian

Pada tahapan awal penelitian ini tim penulis mengambil sampel berupa 6 produk asli yang telah dirilis oleh Uniqlo dan Kaws pada tahun 2019. Kemudian produk tersebut diuraikan secara deskriptif dan dikaitkan dengan fenomena sosialnya. Uraian produk tersebut didasar pada hasil studi pustaka. Pengkajian ini didukung oleh teori-teori yang relevan dengan variabel utama. Dalam penelitian ini teori yang akan diaplikasikan adalah analisis semiotika post-strukturalisme. Studi pustaka dilakukan pada *e-book* dan buku teks yang relevan dengan topik atau variabel yang diangkat. Selanjutnya sebagai salah satu data primer tim penulis melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan tim penulis adalah dengan melihat karya dari 6 sample visual beserta fenomena sosial secara umum, dan pengamatan secara daring melalui media elektronik. Tim peneliti tidak menjadi bagian dari situasi pada fenomena yang diteliti. Setelah tahapan pengamatan dan kajian teori tim penulis melakukan penarikan kesimpulan terhadap 6 sample visual. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisa visual pada variabel yang diangkat dan implementasi teori yang terkait. Penarikan kesimpulan juga didapat dari observasi terhadap fenomena sosial terhadap produk Kaws x Uniqlo tahun 2019.



Gambar 1. Tahapan Penelitian
Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

HASIL DAN DISKUSI

Analisis dengan metode semiotika diimplementasikan pada karya Kaws X Uniqlo. Sample visual yang diambil dari karya-karya Kaws X Uniqlo adalah desain grafis dari produk-produk yang dirilis pada tahun 2019. Jumlah total dari sample visual yang dianalisis adalah 6 (enam) produk. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika, tujuannya adalah untuk mengetahui tanda-tanda visual yang ditampilkan dalam karya Kaws dalam produk Uniqlo sehingga kecenderungan visual dalam karya Kaws yang diterapkan pada produk Uniqlo bisa disimpulkan.

Analisis ini akan dilakukan dengan metode semiotika post-strukturalisme, sample visual yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah hasil dari dokumentasi tim peneliti. Dalam proses analisis ini karya Kaws dalam produk Uniqlo akan dianalisis per bagian dari keseluruhan karya dan disimpulkan secara keseluruhan.

Visual 1





Gambar 2. Sample Visual 1,

Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Dari hasil observasi tim penulis, karya kaws ini dinamakan "Pink BFF" oleh mayoritas jika tidak oleh senimannya atau pihak perusahaannya. Gaya visual yang dipresentasikan

cenderung bergaya kartun dengan tarikan garis yang sangat kasar seperti sketsa. Figur yang ditampilkan oleh Kaws merupakan figur yang sering ditampilkan dalam karya-karya sebelumnya baik karya 2 dimensi maupun 3 dimensi. Menurut Kaws sendiri figur tersebut dinamakan BFF, yang merupakan personifikasi dari sosok teman yang ideal untuknya, figur ini terlihat mengadaptasi dari beberapa karakter dari *Sesame Street* yang merupakan sebuah acara televisi edukasi dan hiburan untuk anak-anak. Pose dari figur tersebut terlihat sangat rileks dan terlihat posesif terhadap apa yang dipeluknya. Figur boneka yang dipeluknya pun merupakan salah satu figur yang juga sering ditampilkan oleh Kaws dalam kebanyakan karyanya. Figur tersebut ia beri nama "Companion" dalam bahasa yang lebih gamblang adalah teman. Warna yang ditampilkan dalam karya ini merupakan warna analogus, warna pink yang merupakan turunan dari warna merah, dan beberapa warna turunan dari hitam. Perbedaan warna ini menghasilkan kontras antara 2 (dua) figur yang ditampilkan dalam karyanya. Bentuk mata dari kedua figur ini adalah huruf "X" yang kerap dianggap digunakan oleh kartunis-kartunis untuk menggambarkan kematian dari sebuah karakter. Elemen visual lain tidak ditemukan dalam karya ini. Berikut tabel 1 hasil analisis dari sample visual gambar 2.

Tabel 1 Analisis sample visual 1

Figur	Figur 1	Figur 2
Analisis		
Tanda		
Kode	Hubungan intim	Hubungan intim
Makna	Rileks, posesif	Submisif, rileks
Bentuk	- berbulu pink - adaptasi gaya kartun - mata bentuk huruf "X" - sepatu	- kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun - celana pendek dengan 2 kancing -sepatu

Visual 2





Gambar 3. sample visual 2

Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Seperti pada sample visual 1, 2 (dua) figur tetap hadir dalam karya ini. Karya ini terlihat sebagai kebalikan dari karya yang dianalisis pada sample 1. Gaya visual yang dipresentasikan cenderung bergaya kartun dengan tarikan garis yang sangat kasar seperti sketsa seperti yang ditampilkan pada sample. Figur dengan pose membawa boneka yang dinamakan sebagai "Companion" oleh Kaws terlihat rileks dan juga cenderung posesif terhadap yang dibawanya. Pose ini juga asosiatif dengan pose "anak kecil/kekanakan". Figur boneka yang dibawa oleh figur utama menunjukkan pose submisif. Figur boneka juga menampilkan gaya adaptasi dari acara anak-anak populer *Sesame Street* seperti yang telah dibahas pada analisis sample visual 1, sementara untuk figur utama (Companion) merupakan adaptasi dari salah satu karakter kartun yang populer di tahun 1930an, seperti *Mickey Mouse*. Bentuk mata yang ditampilkan dalam karya ini sama seperti pada gambar 2, yakni bentuk "X". Secara keseluruhan presentasi karya ini menunjukkan kesan kekanakan/*childish* karena adaptasi visual yang dilakukan oleh Kaws. Warna yang ditampilkan dari karya ini juga merupakan warna analogus yakni pink, dan beberapa turunan dari warna hitam dan putih. Elemen visual lain tidak ditemukan dalam karya ini, berikut tabel 2 hasil analisisnya.

Tabel 2 Analisis sample visual 2

Figur	Figur 1	Figur 2
Analisis		
Tanda		
Kode	Hubungan intim	Hubungan intim
Makna	Rileks, posesif, kekanakan	Submisif, rileks
Bentuk	-kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun tahun 30an - celana pendek dengan 2 kancing -sepatu	- berbulu - adaptasi gaya kartun - mata bentuk huruf "X" - sepatu

Visual 3





Gambar 4. sample visual 3

Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Pada sample visual gambar 4 telah ditemukan perbedaan signifikan dengan sample sebelumnya. Figur yang hadir dalam karya ini hanya 1 dan secara anatomi diperlihatkan organ-organ tubuh dari figur tersebut, dalam hal ini, tim penulis akan menanggapi bagian anatomi

transparan yang ditampilkan dalam sample 3 sebagai bagian dari figur utama, namun pada tahapan analisisnya tetap dilihat sebagai bagian terpisah, hal ini untuk memaksimalkan hasil analisis dari karya ini. Beberapa kecenderungan yang sama tetap ditemukan dalam karya ini terutama figur "Companion" dengan kepala menyerupai tengkorak dengan mata berbentuk huruf "X", dengan adaptasi gaya kartun. Namun pada bagian anatomi dari figur ini menunjukkan sisi normal dari figur "Companion" dengan menunjukkan organ-organ tubuh yang juga dimiliki oleh manusia, hal ini menunjukkan kesamaan antara figur ini dengan audiens. Gaya visual yang ditampilkan tetap sama, bergaya kartun dengan tarikan garis yang kasar dan menyerupai sketsa. Pose yang ditampilkan oleh figur ini bersifat formal, tidak ada pose spesifik. Namun, apa yang ditampilkan dalam karya ini memberikan kesan yang berbeda. Organ-organ tubuh dari karakter tersebut memberikan kesan brutal, horor dan bengis, meski tidak ditampilkan secara eksplisit, karena tidak ada sama sekali elemen visual darah padah karya ini. Namun pada karya ini, aspek-aspek privat dari figur ini terpampang jelas, menandakan bahwa tidak ada batas privasi antara audiens/spektator dengan figur "Companion". Berikut tabel 3 hasil analisis untuk sample visual gambar 4.

Tabel 3 Analisis sample visual 3

Figur	Figur 1	Figur 2
Analisis		
Tanda		
Kode	-	Aspek privat
Makna	Formal, rileks	Privat, brutal, horror, normal
Bentuk	- kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun tahun 30an - celana pendek dengan 2 kancing	- anatomi tubuh - adaptasi gaya kartun - bentuk mata normal - sepatu

- sepatu
- Mentatap kepada audiens

- Mentatap kepada audiens

Visual 4





Gambar 5: sample visual 4

Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Perbedaan signifikan juga ditemukan dalam sample visual gambar 5, figur yang ditampilkan dalam karya ini sejenis, tidak ada bentuk lain. Gaya visual yang ditampilkan tetap sama, dengan adaptasi gaya kartun dan tarikan garis yang kasar dan menyerupai sketsa. Terdapat 3 (tiga) figur dalam sample visual 4, ketiga figur ini secara keseluruhan sama, yang menjadi kontras adalah ukuran dari ketiga figur tersebut, ada 1 (satu) figur utama berukuran besar dan 2 (dua) figur kecil berukuran kurang lebih sama. Menurut hukum gestalt, elemen visual yang sama cenderung dipersepsi sebagai satu kesatuan (Gordon, 2004), hukum ini juga disebut sebagai *proximity* atau kedekatan. Dalam kasus ini, 2 (dua) figur yang berukuran kurang lebih sama akan dianggap sebagai satu kesatuan atau satu bagian. Pose yang ditampilkan dalam karya ini menimbulkan kesan *maternity*/keibuan. Meskipun kesan tersebut terpresentasikan, pose menggendong yang ditunjukkan terlihat primitif, bukan pose menggendong yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Sudut pandang dari karya ini pun berbeda dari karya-karya pada beberapa sample visual sebelumnya. Perspektif yang ditampilkan dalam karya ini adalah *isometric* atau sudut pandang miring, menunjukkan sisi samping dari figur-figur dalam karya. Karya ini pun terlihat lebih berdimensi, ada kedalaman yang signifikan jika dibandingkan dengan

karya-karya yang telah dibahas sebelumnya. Kesan *majestic* yang ditunjukkan dari karya ini merupakan salah perbedaan signifikan dari karya sebelumnya. Elemen visual lain tidak ditemukan dalam karya ini. Berikut tabel 4 hasil analisis dari sample visual gambar 5.

Tabel 4 Analisis sample visual 4

Figur	Figur 1	Figur 2
Analisis		
Tanda		
Kode	<i>Majestic</i>	Keintiman
Makna	Intim, primordial, ordinat	Intim, submisif, primordial, lemah, subordinat
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun tahun 30an - celana pendek dengan 2 kancing -sepatu 	<ul style="list-style-type: none"> - kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun tahun 30an - celana pendek dengan 2 kancing -sepatu

Visual 5



Gambar 6. sample visual 5
 Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Pada sample visual ini, 2 figur berukuran sama hadir dalam satu karya. Kontras antara 2 (dua) figur tersebut pun cukup signifikan. Meskipun gaya visual yang ditampilkan cenderung sama, bergaya kartun dengan garis kasar menyerupai sketsa, tetapi perbedaan elemen visual pada 2 (dua) figur tersebut sangat signifikan. Figur satu memiliki warna turunan dari hitam dan putih, warna yang tergolong warna analogus dengan gaya adaptasi dari salah satu karakter kartun populer tahun 30an. Sedangkan figur lain memiliki warna biru yang merupakan warna primer, dan memiliki gaya visual adaptasi dari acara populer anak-anak *Sesame Street*. Pose figur berwarna abu yang dipresentasikan dalam karya ini memiliki kesan heroik, dengan menggendong figur biru yang submisif dan subordinat. Oposisi biner begitu terlihat dalam sample visual 5 ini, meskipun oposisi biner juga terlihat pada karya-karya sebelumnya, namun pada sample visual 5 ini oposisi biner sangat signifikan, ditunjukkan dari bentuk, warna, dan pose yang berbeda, namun ukuran dari kedua figur tersebut tetap terlihat kurang lebih sama. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan karya-karya pada sample visual sebelumnya, kesan yang ditimbulkan dalam karya ini kurang lebih sama, masih ada sifat intim, dan submisif. Elemen visual lain tidak ditemukan dalam karya ini. Berikut tabel 5 analisis dari sample visual gambar 6.

Tabel 5 Analisis sample visual 5

Figur	Figur 1	Figur 2
Analisis		
Tanda		
Kode	penyelamat	kematian
Makna	Intim, ordinat, heroik	Intim, submisif, lemah, subordinat
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - kepala menyerupai tengkorak - mata bentuk huruf "X" - adaptasi gaya kartun tahun 30an - celana pendek dengan 2 kancing - sepatu -gestur menggendong dramatis 	<ul style="list-style-type: none"> - berbulu biru - adaptasi gaya kartun - mata bentuk huruf "X" -sepatu - pose dramatis

Visual 6




Gambar 7: sample visual 6

Sumber: dokumentasi pribadi (2019)

Pada sample visual 6, figur yang hadir hanya 1 (satu) dengan pose yang memberikan kesan rileks. Gaya visual yang ditampilkan pada sample visual 6 ini sama dengan gaya visual pada sample visual sebelumnya, gaya adaptasi kartun dengan tarikan garis yang kasar seperti sketsa. Adaptasi gaya visual adaptasi dari acara populer anak-anak *Sesame Street* tetap hadir pada karya ini. Kesan kekanakan tetap ditimbulkan dalam karya ini. Namun, dengan mata berbentuk "X" yang cenderung asosiatif dengan kematian tetap hadir dalam karya ini sehingga karya ini juga menimbulkan kesan depresif. Kombinasi 2 (dua) kesan tersebut cukup menggambarkan kedewasaan dan kekanakan dalam satu karya, hal ini juga menimbulkan interpretasi lain bahwa hal ini lah yang sering dialami orang-orang dewasa pada umumnya. Asumsi bahwa ini juga yang dialami oleh sang seniman timbul saat tim penulis mengalisis karya ini. Elemen visual lain tidak ditemukan pada karya ini, hanya satu figur yang ditampilkan oleh Kaws dalam karya ini. Berikut tabel 6 hasil analisis untuk sample visual gambar 7 ini.

Tabel 6 Analisis sample visual 6

Figur	Figur 1
Analisis	
Tanda	
Kode	-
Makna	Depresif, rileks
Bentuk	- berbulu biru - adaptasi gaya kartun - mata bentuk huruf "X" -sepatu - pose duduk rileks

Berdasarkan hasil analisis yang didasarkan pada sample visual yang diambil, dapat disimpulkan bahwa gaya visual yang ditampilkan pada produk Uniqlo konsisten, semua gaya visual merupakan adaptasi gaya kartun populer dengan tarikan garis yang juga sama, kasar seperti sketsa spontan dan impulsif. Figur-figur yang ditampilkan dalam karya-karya pada produk Uniqlo pun konsisten, figur "Companion" dan "BFF" hadir dalam karya-karyanya, dengan frekuensi kehadiran yang sama. Tidak seperti karya Kaws lainnya yang diterapkan dalam medium lain seperti kanvas, dan kertas yang menampilkan elemen visual dengan apropriasi budaya populer atau elemen-elemen yang cenderung formalis, tidak ada elemen-elemen visual lain selain 2 (figur tersebut) yang hadir dalam karya Kaws dalam produk Uniqlo. Variasi yang dipresentasikan dalam karya-karya bersama Uniqlo adalah ukuran, warna, dan pose. Variasi ini pun mengkomunikasikan kesan-kesan yang berbeda dalam setiap karya Kaws pada produk Uniqlo. Meski demikian, kesan depresif dan intim tetap hadir dalam setiap karyanya. Hal ini ditimbulkan dari bentuk mata "X" pada setiap figur yang dihadirkan yang cenderung bersinonim dengan kematian dalam idiom visual populer khususnya idiom visual kartun.

Namun dalam konsistensi tersebut terdapat juga dinamika pada setiap karya Kaws pada produk Uniqlo, dinamika tersebut hadir dalam bentuk kode-kode yang dihadirkan dalam setiap karyanya. Berdasar pada teori dari studi pustaka yang dilakukan oleh tim penulis, berikut tabel 7 kesimpulan dari kode-kode yang hadir dalam produk kolaborasi antara Uniqlo dan Kaws.

Tabel 7. Simpulan Kode

Sumber: diolah tim penulis

no	Sample visual	Tanda visual	Kode Roland Barthes				
			Hermeneutik	Proairetik	Kultural	Semantik	Simbolik
1	Sample 1	pose	√	√			
		figur	√	√	√	√	√
2	Sample 2	pose	√	√			
		figur	√	√	√	√	√
3	Sample 3	pose	√	√			
		figur	√		√	√	√
4	Sample 4	pose	√	√	√	√	√
		figur	√		√		√
5	Sample 5	pose	√	√	√	√	√
		figur	√	√	√	√	√
6	Sample 6	pose	√		√		
		figur			√		√

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis adalah hampir semua pose mengandung kode hermeneutik, yang menekankan enigma (teka-teki) dan juga mengartikulasikan dialektika pada bentuk figur dan posenya. Pada dasarnya hasil dari dialektika yang ditekankan ini pasti merupakan sintesis dari 2 (dua) atau lebih dari tesis sebelumnya, meskipun tesis ini bisa dari pengalaman personal dari seniman atau peran yang diambil olehnya dalam medan sosialnya.

Kode proairetik yang cenderung menekankan narasi tidak selalu hadir, beberapa karya pada sample visual 4 dan 6 tidak menunjukkan kode tersebut. Kode kultural yang hadir pada setiap karya menunjukkan bahwa Kaws memiliki idiom visualnya sendiri, namun tetap dalam kategori budaya populer atau budaya masa, hal ini menunjukkan posisi seni populer dalam medan sosial yang sudah bergeser secara signifikan. Kode semantik hadir dalam beberapa karya, khususnya pada sample visual 1, 2, 3, 4, dan 5. Berdasarkan studi pustaka, kode semantik cenderung menekankan konotasi secara visual, dalam hal ini Kaws menampilkan konotasi yang cenderung kekanakan, imajinatif, namun tetap depresif. Kode terakhir yakni kode Simbolik hadir dalam setiap karya Kaws dalam produk Uniqlo, berdasarkan teori yang didapat kode ini mengandung anti-tesis dimana satu tanda meleburkan dirinya ke dalam aneka ragam penanda dan referensi (Piliang, Y.A., J, 2018). Artinya, makna yang didapatkan tidak determinan, makna lain masih bisa timbul ketika ada interpretasi lain dari spektator. Ini menandakan masih ada ruang interpretasi lain untuk para apresiator.

Sample penelitian ini tidak menjangkau semua karya Kaws hasil kerja sama dengan Uniqlo. Akan jauh lebih baik jika semua karya dapat dijadikan sample khususnya karya-karya yang dipublikasikan pada tahun 2016 dan 2018. Selain itu, pada penelitian yang berfokus pada Kaws ini belum ada perbandingan sample visual antara karya Kaws hasil kerjasama dengan Uniqlo dan kerjasama dengan merek lain, telah diketahui bahwa Kaws telah berkejasama dengan merek lain, seperti Air Jordan dan Dior. Maka dari itu pada penelitian lanjutan mengenai media derivatif pada karya Kaws akan lebih baik jika terdapat sample perbandingan antara hasil kerjasama dengan merek lainnya dapat dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2015) *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Edited by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baumgarth, C. (2018) 'Brand management and the world of the arts: collaboration, co-operation, co-creation, and inspiration', *Journal of Product and Brand Management*. doi: 10.1108/JPBM-03-2018-1772.
- Elina, E, Khizhnyak, S. (2017) 'Denotative Origins Of Abstract Images In Linguistic Experiment', *Russian Linguistic Bulletin*, 1(9), pp. 72–74.

- Gordon, I. E. (2004) *Theories of Visual Perception*. Sussex: Psychology Press.
- Konderak, P. (2015) 'On A Cognitive Model of Semiosis. Studies in Logic', *Grammar and Rhetoric*, 40(1), pp. 129–144.
- Leontiadis, S. (2011) 'Venustas of Civic Art ; Defining Beauty through Semiotics Communication', *Eurau'10*, pp. 60–66.
- Lukito, W., Mutiaz, I.R., Piliang, Y. A. (2016) 'Construction Of Signs And Myths In Pre-Wedding Photography', *Demandia*, 1(2), pp. 172–173.
- Ochkovskaya, M. (2018) 'Collaboration with art in the luxury industry as a marketing tool for value creation', *Polish Journal of Management Studies*. doi: 10.17512/pjms.2018.18.1.18.
- Piliang, Y.A., J, J. (2018) *Teori Budaya Kontemporer : Penjelajahan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka).
- Piliang, Y. A. (1999) *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sajonas, F. (2019) *KAWS x Uniqlo UT China Release Causes Near Riots | HYPEBEAST, Jun 3, 2019*. Available at: <https://hypebeast.com/2019/6/kaws-Uniqlo-china-release-mall-near-riot> (Accessed: 19 July 2020).
- StockX: Sneakers, Streetwear, Trading Cards, Handbags, Watches (no date) Buy & Sell KAWS - Collectibles on StockX*. Available at: <https://stockx.com/kaws> (Accessed: 19 July 2020).
- Tohir, M. (2016) 'Mengungkap Retorika Iklan Melalui Pendekatan Semiotika Studi Kasus pada Iklan FedEx', *Demandia*, 1(1), p. 36.
- Wolfe, A. (2018) *Contemporary Art Star Brian Donnelly Mixes High and Low, The Wall Street Journal*. Available at: <https://www.wsj.com/articles/contemporary-art-star-brian-donnelly-mixes-high-and-low-1539370943> (Accessed: 15 July 2019).